

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang pada umumnya wajib dilaksanakan oleh setiap negara. Pendidikan merupakan program strategis jangka panjang yang pada penyelenggaraannya harus mampu menjawab kebutuhan serta tantangan secara nasional. Tak hanya itu, memasuki era globalisasi, maka pendidikan juga harus mampu menjawab kebutuhan serta tantangan secara global. Era globalisasi tentunya menuntut setiap aspek memiliki kemampuan berdaya saing termasuk aspek teknologi, manajemen, maupun sumber daya manusia.

Kebutuhan masyarakat Indonesia akan pendidikan yang bermutu menunjukkan bahwa pendidikan telah memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Kesadaran masyarakat akan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu mendorong pemerintah untuk terus berupaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Upaya pemerintah dalam menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu didasarkan pada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005.

Dengan demikian, secara otomatis pendidikan juga perlu dikembangkan agar memiliki daya saing secara global. Salah satu upaya



pemerintah untuk meningkatkan mutu dan daya saing pendidikan adalah dengan menyelenggarakan pendidikan berbasis keunggulan lokal yakni sekolah dengan kategori mandiri (SKM) dan sekolah bertaraf internasional (SBI). Langkah pemerintah dalam membentuk rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) merupakan persiapan pembentukan sekolah bertaraf internasional, yang diharapkan akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing global.

Pembentukan SBI bukan semata-mata untuk meningkatkan 'gengsi' bangsa, melainkan terkait dengan tuntutan globalisasi pendidikan yang secara otomatis harus menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional, bukan hanya itu, pembentukan SBI juga mengacu pada kebijakan peningkatan mutu pendidikan yang diamanatkan pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 50 ayat (3), yang menyatakan bahwa : "Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional."

Upaya pemerintah dalam mewujudkan amanat tersebut yakni dengan mengembangkan sekolah bertaraf internasional ternyata mendapat respon cepat dari berbagai sekolah baik negeri maupun swasta, masing-masing berlomba untuk meningkatkan mutu sekolahnya dengan mengembangkan sekolah bertaraf internasional. Pengembangan sekolah

agar menjadi sekolah bertaraf internasional diberlakukan untuk sekolah yang telah berada pada kategori sekolah mandiri.

Peningkatan mutu pendidikan hendaknya dilakukan secara kontinyu agar dapat membentuk masyarakat yang terpelajar dan mempunyai pengetahuan, menguasai teknologi, berkeahlian dan berketerampilan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Selain itu, peningkatan mutu pendidikan juga diharapkan akan membentuk manusia – manusia yang unggul, yang memiliki daya saing secara global.

Peningkatan daya saing sekolah juga dapat dilihat dari kemampuan sekolah dalam memberikan pelayanan terhadap peserta didiknya. Dengan kemampuan pengelolaan yang baik, maka pelaksanaan pendidikanpun diharapkan akan optimal, dengan demikian sekolah akan dapat berpartisipasi dalam membantu usaha peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan haruslah memperhatikan perbedaan kecerdasan, kecakapan, bakat dan minat peserta didik. Oleh karena itu, sekolah harus mampu mengakomodir segala aspek yang ada didalamnya termasuk aspek perbedaan individual siswa. Bukan hanya itu, peserta didik juga harus diberikan perlakuan maksimal untuk dapat mengaktualisasikan diri melalui berbagai potensi yang dimilikinya seperti potensi intelektual, emosional dan spiritualnya. Hal ini perlu menjadi pertimbangan sekolah demi mewujudkan keadilan dalam memperoleh pendidikan, dimana anak yang memiliki potensi lebih, dapat belajar lebih cepat tanpa terhambat oleh

temannya yang biasa saja, selain itu anak yang biasa saja pun tidak terganggu dengan anak yang memiliki kemampuan lebih tersebut.

Selama ini, sekolah hanya menyelenggarakan program akademik melalui pendekatan program paket semester. Dengan program ini siswa diperlakukan oleh sekolah secara seragam. Melalui program ini siswa memulai dan menyelesaikan program akademiknya secara bersama-sama. Sehingga siswa yang memiliki potensi lebih tidak dapat mempercepat penyelesaian studinya. Dengan perkembangan pendidikan, kini program akademik dengan pendekatan paket semester ini, kini dipandang sudah tidak efektif lagi karena kurang/tidak memberikan pelayanan optimal terutama pada siswa yang memiliki potensi lebih untuk dapat mempercepat penyelesaian studinya.

Dengan pertimbangan bahwa pendekatan program paket semester kini sudah tidak efektif lagi, maka pemerintah baru-baru ini mencoba menerapkan program pendidikan dengan sistem kredit semester (SKS) untuk jenjang SMP dan SMA yang sudah masuk dalam kategori sekolah mandiri dan sekolah bertaraf internasional. Hal ini ditujukan untuk mengakomodir berbagai perbedaan individual siswa, sehingga siswa dapat diberikan layanan yang optimal oleh sekolah dalam mengembangkan potensi dirinya dalam mempercepat proses studinya.

Usaha pemerintah untuk mengakomodir perbedaan individual siswa juga diamanatkan dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 Ayat (1), bahwa :

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak antara lain: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing – masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

Amanat tersebut diimplementasikan dalam sekolah bertaraf internasional dan dimaknai sebagai penerapan program sistem kredit semester (SKS) dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah. Pada dasarnya program SKS ini juga merupakan perwujudan dari amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 78 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah pasal 4 Ayat (2), bahwa: “SBI menerapkan satuan kredit semester (SKS) untuk SMP, SMA dan SMK.” Penyelenggaraan program SKS ini merupakan salah satu strategi alternatif sistem pendidikan yang menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik, serta memungkinkan pembelajaran yang variatif dan fleksibel sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik.

Oleh karena itu, penyelenggaraan program SKS ini diharapkan akan dapat mengakomodir segala bentuk kemajemukan potensi peserta didik. Dengan diselenggarakannya program SKS ini juga memungkinkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat dari periode yang ditentukan oleh setiap satuan tingkat pendidikan, yakni program pendidikan dapat diselesaikan dalam waktu tercepat 2,5

tahun dan batas maksimal penyelesaian program pendidikan adalah 5 tahun.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Bandung merupakan salah satu sekolah menengah yang telah dirintis menjadi sekolah bertaraf internasional dan pada tahun pelajaran 2010/2011 lalu mulai menerapkan program SKS dalam pelaksanaan pembelajaran. Mencermati hal tersebut, dapat dilihat bahwa program SKS ini masih menjadi hal yang baru dalam dunia pendidikan khususnya jenjang pendidikan menengah, sehingga pengimplementasian program SKS ini masih memunculkan banyak pertanyaan mulai dari bagaimana perencanaan program, pengorganisasian program, pelaksanaan program hingga evaluasi program. Hal lain yang perlu dicermati dalam penerapan program SKS ini adalah sekolah perlu memberikan pelayanan yang ekstra kepada siswa seperti pelayanan administrasi, pelayanan instruksional dan pelayanan bantuan.

Pemberlakuan program SKS di SMAN 3 Bandung ini bisa diartikan sebagai suatu inovasi pendidikan yang ditujukan untuk peningkatan mutu dan daya saing pendidikan, namun seiring dengan diberlakukannya SKS ini banyak memunculkan spekulasi mengenai keberlangsungan program yang dilakukan pada jenjang SMA yang dinilai belum cocok diterapkan di Indonesia. Beberapa pengamat pendidikan juga melihat bahwa pemberlakuan SKS ini bertentangan dengan konsep otonomi sekolah dan manajemen berbasis sekolah, selain itu sekolah juga harus menyiapkan fasilitas yang cukup untuk dapat memberlakukan

program SKS ini agar berjalan dengan baik mulai dari tenaga pengajar, hingga kepada sarana dan prasarana belajar.

Berpangkal dari keadaan empiris yang telah diuraikan diatas, maka penulis memandang perlu meneliti mengenai implementasi program sistem kredit semester pada model sekolah bertaraf internasional dengan judul : **“Implementasi Program Sistem Kredit Semester (SKS) Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bandung.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka perumusan masalah yang berusaha diungkap pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses perencanaan program sistem kredit semester di SMAN 3 Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian sumber daya manusia serta sarana dan prasarana dalam program sistem kredit semester di SMAN 3 Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan sistem kredit semester dalam proses pembelajaran di SMAN 3 Bandung?
4. Bagaimana sistem evaluasi yang diterapkan pada program sistem kredit semester di SMAN 3 Bandung?

5. Bagaimana peningkatan mutu layanan sistem pembelajaran melalui penerapan program sistem kredit semester di SMAN 3 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang jelas dan mendalam mengenai implementasi program sistem kredit semester di SMAN 3 Bandung. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis proses perencanaan program sistem kredit semester di SMAN 3 Bandung;
2. Menganalisis pengorganisasian sumber daya manusia serta sarana dan prasarana dalam program sistem kredit semester di SMAN 3 Bandung;
3. Menganalisis pelaksanaan sistem kredit semester dalam proses pembelajaran di SMAN 3 Bandung;
4. Menganalisis sistem evaluasi yang diterapkan pada program sistem kredit semester di SMAN 3 Bandung;
5. Menganalisis peningkatan mutu layanan sistem pembelajaran melalui penerapan program sistem kredit semester di SMAN 3 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian tentang implementasi program sistem kredit semester (SKS) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Bandung ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu mengenai penyelenggaraan program akademik dalam lingkup keilmuan kurikulum dan teknologi pendidikan yang terkait dengan domain implementasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada lembaga yang diteliti (SMAN 3 Bandung), sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan kepala sekolah, komite sekolah, dan perangkat pendukung lembaga lainnya dalam pengambilan kebijakan untuk peningkatan mutu layanan pembelajaran melalui penyelenggaraan program akademik di SMAN 3 Bandung. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan akan memberikan gambaran dan wawasan pengetahuan yang lebih dalam serta menjawab rasa keingintahuan peneliti mengenai penyelenggaraan sistem kredit semester pada jenjang pendidikan menengah.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memakai kata-kata pada penelitian ini maka peneliti merumuskan definisi operasional, sebagai berikut:

1. Program Sistem Kredit Semester

Sistem kredit semester adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dengan beban studi peserta didik, beban kerja tenaga pengajar, dan beban penyelenggara program lembaga pendidikan yang dinyatakan dalam kredit setiap semester.

Program Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan program pengaturan dan pendistribusian beban belajar pada penyelenggaraan satu satuan pendidikan dengan menyesuaikan pada tingkat perkembangan dan potensi tiap individu agar mereka dapat mencapai standar kompetensi sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Adapun Program Sistem Kredit Semester yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat kegiatan mulai dari perencanaan program, pengorganisasian sumber daya manusia dan sumber daya non manusia, proses pembelajaran, serta sistem evaluasi yang diterapkan sebagai upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan mutu layanan sistem pembelajaran bagi siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh sekolah, dalam hal ini adalah SMAN 3 Bandung, untuk menciptakan lulusan yang berkompeten dan berdaya saing global. Adapun peningkatan mutu yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada lingkup mutu layanan sistem pembelajaran yang diberikan oleh sekolah kepada siswa, baik layanan administrasi, layanan instruksional dan layanan bantuan. Layanan administrasi meliputi: perencanaan studi, pelaksanaan pembelajaran di kelas dan praktik, pelaksanaan ujian, pengumuman hasil ujian, serta pengadministrasian nilai. Layanan instruksional meliputi segala bentuk kegiatan pembelajaran yang dialami siswa, didalamnya juga termasuk pada pelayanan standar untuk siswa dengan kecerdasan rata-rata, pelayanan akselerasi untuk siswa dengan kecerdasan luar biasa, serta pelayanan remedial untuk siswa dengan kecerdasan yang kurang. Layanan bantuan meliputi segala kegiatan bimbingan akademik maupun bimbingan non-akademik bagi siswa dalam rangka membantu keberhasilan studi siswa.

F. Anggapan Dasar

Beranjak dari pemikiran diatas, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik yang memiliki potensi istimewa perlu mendapat perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuan

sesuai dengan tingkat pertumbuhannya. Oleh karena itu diselenggarakan sistem kredit semester ini dengan maksud untuk mengakomodir kemajemukan potensi peserta didik.

2. Sistem kredit semester ini diselenggarakan karena adanya perpaduan antara kurikulum lokal (Indonesia) dengan kurikulum yang berstandar internasional, sehingga SKS ini baru hanya diterapkan pada sekolah bertaraf internasional.
3. Penyelenggaraan sistem kredit semester di SMA ini merupakan suatu inovasi pendidikan dan model alternatif bagi peningkatan mutu dan daya saing pendidikan serta peserta didik.
4. Penyelenggaraan sistem kredit semester ini harus didukung dengan perangkat sekolah yang lengkap serta guru – guru yang berkualifikasi pendidikan cukup tinggi serta secara umum telah memiliki kompetensi dasar guru.